

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi dan kemajuan dalam teknologi komunikasi saat ini, media massa telah menjadi salah satu alat utama dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap realitas sosial. Media kini tidak hanya berperan sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai tempat di mana makna produksi, dan nilai, ideologi, serta identitas dibangun dan disebarluaskan secara luas. Salah satu bentuk media massa yang memiliki dampak signifikan adalah film. Sebagai hasil dari budaya populer, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai cerminan wacana sosial, politik dan ekonomi yang ada dalam masyarakat. Melalui cerita, karakter, dan simbol yang ditampilkan, film mampu mempengaruhi cara penonton memahami isu-isu terkini, termasuk tentang hubungan percintaan, gaya hidup, hingga dominasi kapitalisme.

Menurut buku Marselli Sumarno (2017) dalam buku bertajuk "Apresiasi Film" mengemukakan bahwa dalam satu aspek, film berfungsi sebagai sarana komunikasi massa, yaitu alat untuk menyampaikan berbagai macam pesan dalam masyarakat modern saat ini. Dalam aspek lainnya, film berfungsi sebagai wahana ekspresi seni, yang menjadi alat bagi kreator film untuk mendemonstrasikan pemikiran serta ide melalui pemandangan yang estetis. Secara khusus, kedua penggunaan tersebut saling terkait dalam alur teknologi film yang semakin berkembang seiring waktu. Film menjadi produk dari kemajuan teknologi saat ini.

Kehadiran film tak hanya berperan sebagai alat untuk menyampaikan informasi kepada publik, tetapi juga sering kali menjadi salah satu pilihan yang berfungsi sebagai sarana hiburan dan pendidikan. Dengan demikian, film tidak hanya memengaruhi secara emosional, tetapi juga dapat mengubah berbagai aspek lainnya, baik itu sikap maupun cara berpikir dari para penontonnya. Selain itu, film yang disaksikan oleh penonton dapat menyampaikan beragam pesan secara tidak langsung akan memengaruhi audiens yang terlibat. Dampak yang dirasakan oleh

penonton bisa berupa efek kognitif (pengetahuan), efek afektif (sikap), atau efek konatif (perilaku). (Alfathoni & Manesah, 2020:45-46)

Perkembangan teknologi digital, peran film sebagai media massa juga mengalami perubahan besar. Pergeseran cara orang menonton dari televisi biasa ke layanan *streaming* menunjukkan bahwa masyarakat kini tidak hanya menonton film untuk hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup yang menumbuhkan fleksibilitas dan konten yang disesuaikan dengan kebutuhan pribadi.

Berkembangnya teknologi digital dan meningkatnya akses internet di Indonesia, pola cara masyarakat dalam menonton berbagai macam media semakin berubah. Sebelumnya, televisi konvensional adalah sumber hiburan utama, tetapi kini banyak orang lebih suka menggunakan layanan streaming digital. Alasannya adalah karena layanan tersebut memberikan fleksibilitas, banyak pilihan konten, dan mudah diakses. Kebiasaan ini terlihat dari semakin banyaknya orang yang menggunakan platform *subscription video on demand* (SVOD), yang terus berkembang pesat di Indonesia.

Pertumbuhan layanan SVOD di Indonesia cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Menurut Deputy Bidang Kreativitas Media Kementerian Ekonomi Kreatif, Agustini Rahayu, jumlah pelanggan platform seperti Netflix, Disney+ Hotstar, Vidio, dan WeTV semakin bertambah. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap konsumsi konten digital. Pada tahun 2025, diperkirakan 8,4% penduduk Indonesia akan menggunakan layanan SVOD, dan angka tersebut diprediksi naik hingga 10% pada tahun 2030. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai pasar terbesar untuk layanan streaming video berbayar di kawasan Asia Tenggara.

Tahun 2024, pendapatan dari layanan SVOD di Indonesia mencapai US\$552 juta atau sekitar Rp9 triliun. Angka ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki daya beli yang cukup tinggi terhadap layanan hiburan digital berbayar. Fakta tersebut menyatakan bahwa industri streaming online tidak hanya mendistribusikan konten hiburan, tetapi juga berkontribusi besar terhadap perkembangan ekonomi kreatif nasional (Rakhmayanti, 2025).

Peralihan dalam cara orang mengonsumsi media ini juga berdampak pada pilihan audiens dalam jenis konten yang mereka sukai. Dalam hal ini, genre romansa muncul sebagai salah satu kategori yang paling disukai oleh penonton di Indonesia, menunjukkan adanya hubungan antara kemajuan teknologi distribusi media dan cara masyarakat menerima cerita tentang cinta.

Penelitian yang dilakukan oleh Freyro Dobry Sianipar dkk. (2025) menunjukkan bahwa dalam mengklasifikasikan popularitas film, *model Decision Tree* menemukan bahwa faktor rating memiliki pengaruh terbesar, yaitu sebesar 77,83%. Selanjutnya, genre *Romance* menduduki peringkat kedua dengan pengaruh sebesar 6,83%, yang lebih tinggi dibandingkan genre lain seperti *Drama* (3,46%), *Horror* (3,00%), dan *Crime* (2,39%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film bergenre *Romance* sangat diminati oleh penonton Indonesia. Popularitas genre ini mungkin karena masyarakat lebih menyukai cerita yang menampilkan hubungan emosional, kisah cinta, serta alur yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, meskipun rating tetap menjadi faktor utama dalam menentukan popularitas film, minat terhadap genre *Romance* menunjukkan adanya pola tertentu dalam cara masyarakat Indonesia menonton film.

Kecenderungan ini dapat dijelaskan melalui hubungan dekat antara tema cinta dan pengalaman emosional yang dialami penonton dalam kehidupan sehari-hari. Ketertarikan terhadap film-film bertema cinta tidak hanya mencerminkan pilihan hiburan, tetapi juga menciptakan peluang untuk membahas peran komunikasi antarpribadi dalam mengembangkan dan menjaga hubungan cinta di era modern.

Romansa digambarkan dalam film, sering kali berhubungan erat dengan nilai-nilai materi, cara hidup, dan lambang status sosial. Ini menunjukkan bahwa kapitalisme masa kini tidak hanya mengatur pola konsumsi tetapi juga membentuk pemahaman tentang cinta sebagai elemen dari ideologi yang menguasai masyarakat.

Ideologi merupakan sekumpulan pemikiran atau konsep yang saling terkait. Bisa dipandang sebagai pandangan menyeluruh tentang dunia. Ini juga berfungsi sebagai sistem kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat atau negara, yang

mencakup berbagai aspek kehidupan berbangsa, bernegara, serta berinteraksi sosial. Ideologi mencakup keinginan dan aspirasinya mengenai masyarakat ideal yang diyakini sebagai kebenaran dan harus terus diperjuangkan hingga terwujud secara nyata. Oleh karena itu, ideologi bertindak sebagai pedoman bagi para pengikutnya untuk mengambil langkah-langkah praktis dan strategis dalam mewujudkan keinginan dan cita-cita yang terkandung dalamnya. Tujuan utama di balik suatu ideologi ialah untuk menghadirkan perubahan melalui pendekatan pemikiran yang normatif. Sebagaimana diungkapkan oleh Gianfranco, seorang ahli sosiologi, ada tiga kekuatan sosial yang memengaruhi masyarakat: 1) Kekuatan politik, 2) kekuatan ekonomi, 3) Kekuatan normatif atau ideologi. (Kristeva, 2010:7)

Paham yang memengaruhi interaksi sosial, kapitalisme memegang peranan paling dominan dalam membentuk struktur masa kini. Paham ini tidak hanya beroperasi dalam bidang ekonomi, tetapi juga menjalar ke dalam cara berpikir, tindakan, dan budaya komunitas. Kapitalisme mengajarkan bahwa nilai dan pencapaian individu dapat diukur melalui kepemilikan barang, kapasitas untuk berbelanja, dan status dalam struktur sosial. Oleh karena itu, kapitalisme lebih dari sekedar sistem ekonomi; kapitalisme menjadi perspektif yang mengatur bagaimana individu memahami kebahagiaan, cinta dan jati diri di tengah kehidupan kontemporer.

Menurut Karl Marx, kapitalisme adalah suatu sistem ekonomi yang utamanya berfokus pada pengumpulan modal dan pemanfaatan tenaga kerja yang terjadi antara pemilik modal (borjuis) dan pekerja (proletariat) dengan mengambil nilai lebih. Nilai lebih menjadi sumber keuntungan bagi pada kapitalis (pemilik modal). Kapitalisme dianggap sebagai sistem yang bersifat dominan dan eksploitatif, sebab eksistensinya mencerminkan adanya kekuasaan dan hak untuk hidup melalui pemanfaatan tenaga kerja orang lain; hak untuk mengeksploitasi mereka yang tidak memiliki aset atau modal, yang terpaksa menjual kemampuan produktif mereka kepada pemilik yang beruntung memiliki keduanya. Dalam praktiknya, tujuan utama dari kapitalisme adalah untuk meraih keuntungan melalui eksploitasi nilai tambah. Sistem inilah yang memicu perdebatan dan mengakibatkan

perkembangan budaya kritis sebagai respons terhadap ketidakpuasan terhadap dominasi sistem tersebut (Islamiyah & Raharjo, 2025:377).

Kapitalisme bukan hanya berfungsi sebagai suatu model ekonomi, tetapi juga melibatkan aspek model ekonomi, tetapi juga melibatkan aspek moral yang membentuk cara manusia berhubungan dan menginterpretasikan kebebasan. Dalam konteks ini, kapitalisme menjadikan individu sebagai fokus utama dari setiap interaksi sosial serta ekonomi, dengan menekankan nilai kebebasan dalam memilih dan tanggung jawab pribadi. Pandangan ini menjadi landasan bagi pemahaman kapitalisme sebagai suatu sistem yang berbasiskan kesukarelaan alih-alih paksaan.

Kapitalisme juga diakui sebagai suatu sistem moral. Interaksi antar manusia dalam kapitalisme tidak didasarkan pada paksaan, melainkan pada kesukarelaan. Individu memilih untuk mengelola, menciptakan, menyediakan, menjual, dan membeli barang-barang yang mereka: mereka bertindak sesuai dengan kehendak sendiri. Tentu saja, satu-satunya fungsi pemerintah adalah untuk menjamin bahwa individu tidak mengalami paksaan atau dirugikan, ditipu, atau diganggu. Kapitalisme bukanlah sebuah sistem yang berlandaskan perintah, melainkan pada hukum yang mengikat (seperti kesepakatan yang jujur, penghormatan terhadap kontrak, dan penghindaran kekerasan) bagi setiap orang termasuk para pejabat pemerintah. (Butler, 2018:14)

Gambaran tentang pergeseran cara pandang masyarakat tentang cinta di tengah perkembangan modernisasi mendapatkan wujud yang jelas dalam film *materialists* (2025). Dengan karakter dan plot yang dipenuhi simbolisme, film ini tidak hanya menyajikan kisah cinta, tetapi juga menunjukkan bagaimana logika kapitalisme meresap dalam hubungan pribadi. Narasi romantis yang terlihat ringan sebenarnya menjadi wadah bagi sutradara untuk menggambarkan relasi yang dibangun berdasarkan nilai material, ambisi, dan latar belakang sosial.

Film *Materialists* (2025) dipilih sebagai objek penelitian karena menyuguhkan penggambaran yang berbeda dari film-film cinta pada umumnya. Berbeda dengan yang menekankan cinta sebagai hubungan yang dibangun murni berdasarkan perasaan, film ini menunjukkan relasi cinta melalui logika pasar.

Karakter utama, Lucy, berprofesi sebagai penyambung cinta profesional yang mengevaluasi kelayakan pasangan berdasarkan sejumlah indikator yang umum dalam sistem pasar, seperti penghasilan, kepemilikan barang, usia, tinggi badan, status sosial, hingga prospek ekonomi ke depan. Dalam narasi ini, pasangan tidak lagi dilihat sebagai individu dengan nilai yang melekat, tetapi sebagai komoditas yang bisa dikategorikan, dibandingkan, dan diperdagangkan berdasarkan nilai tukarnya. Gambaran seperti ini membuat *Materialists* menjadi relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika John Fiske, lantaran film ini tidak hanya menceritakan kisah cinta, tetapi juga membangun pemahaman tentang bagaimana ideologi kapitalisme memengaruhi pandangan masyarakat terhadap cinta, hubungan, dan nilai diri.

Keunikan lain yang menjadikan *Materialists* sebagai subjek penelitian adalah keberhasilannya menarik perhatian banyak orang. Film yang diproduksi oleh A24 dengan biaya produksi sekitar US\$20 juta ini mampu meraih pendapatan box office global lebih dari US\$106 juta, yang berarti lebih dari lima kali lipat dari anggaran produksinya. Prestasi ini menunjukkan bahwa cerita yang mengangkat tema komodifikasi dalam hubungan romantis dapat diterima oleh audiens internasional dan menjadi salah satu film independen yang sukses secara komersial di tahun 2025. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa permasalahan tentang kapitalisme dalam hubungan antarpribadi bukan hanya sebuah tema dalam cerita film, tetapi juga merupakan fenomena sosial yang menarik perhatian publik secara luas. Oleh karena itu, kajian tentang representasi ideologi kapitalisme dalam film *Materialists* sangatlah penting karena objek penelitian ini memiliki relevansi sosial serta makna budaya yang signifikan.

Selain berhasil secara bisnis, *Materialists* juga menerima pengakuan dari dunia film melalui berbagai nominasi dalam kategori-kategori bergengsi, seperti Film Terbaik, Sutradara Terbaik, Skenario Asli Terbaik, Aktris Terbaik, Sinematografi Terbaik, dan beberapa kategori teknis lainnya. Pengakuan ini menunjukkan bahwa *Materialists* tidak hanya dihargai karena daya tarik komersial, tetapi juga karena kualitas cerita dan konstruksi sinematik yang dimilikinya.

Fenomena bagaimana manusia memahami cinta di zaman modern menjadi subjek yang menarik untuk dianalisis, terutama ketika emosi dan logika ekonomi berinteraksi dalam satu konteks sosial. Cinta yang dulunya dipandang sebagai ungkapan kejujuran dan perasaan kini sering dinilai berdasarkan kriteria material seperti status, pekerjaan, hingga kemampuan keuangan. Transformasi makna ini menunjukkan bahwa hubungan romantis tidak sepenuhnya terlepas dari dampak struktur sosial dan ekonomi yang mengelilinginya.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti mengamati bahwa ideologi kapitalisme telah mempengaruhi cara orang membangun dan menjaga hubungan cinta. Cinta sekarang lebih dari sekedar pengalaman emosional; ia juga menjadi taktik sosial untuk mencapai posisi dan pengakuan tertentu dalam masyarakat kapitalis. Untuk mengeksplorasi fenomena ini lebih jauh, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika yang dikembangkan oleh John Fiske pada film *Materialists* (2025), yang memperlihatkan representasi cinta di tengah dominasi nilai kapitalisme.



Gambar 1. 1 Poster Film Materialists

(sumber : www.comingsoon.net)

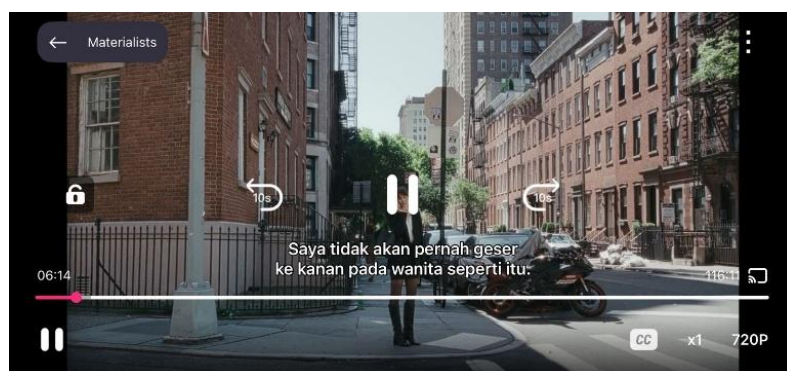
Film *Materialists* mengisahkan perjalanan emosional Lucy (Dakota Johnson), seorang mak comblang yang terlibat dalam cinta segitiga dengan seorang pria kaya dan mantan pacarnya. Dalam film ini, Lucy harus memilih antara cinta pragmatis dari Harry Castillo (Pedro Pascal) dan cinta sejati mantan kekasihnya, John Finch (Chris Evans).



Gambar 1. 2 Tangkapan layar Film Materialists

(Sumber : www.LokLok.com)

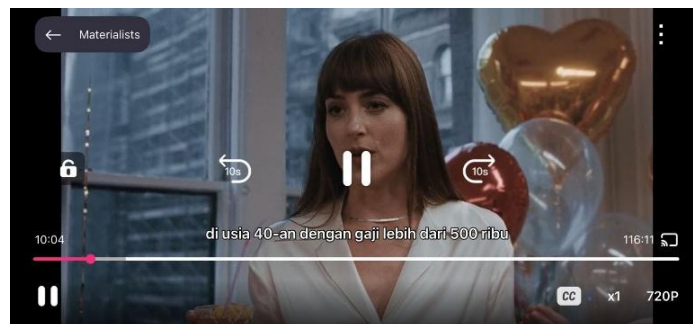
Menit 03. 26, di pengenalan awal film memperlihatkan seorang lelaki pada zaman dulu melamar perempuan dengan membawa senjata untuk berburu dan bunga liar. Terlihat sang lelaki membuat cincin dari bunga lalu mengaitkannya ke jemari sang perempuan. Sebelum menerima lamaran sang lelaki, perempuan itu terlebih dahulu melihat isi tas berisi alat berburu yang dibawa oleh sang lelaki. dan mencium harum bunga yang dibawa oleh lelaki itu. Sang perempuan terlihat bahagia lalu memberi sinyal bahwa dia menerima lamaran dari sang lelaki.



Gambar 1. 3 Tangkapan layar Film Materialists

(Sumber : www.LokLok.com)

Menit 06.14 terlihat Lucy sedang berbicara melalui telepon dengan salah satu kliennya, seorang pria berusia 47 tahun dengan penghasilan 150 ribu dolar per tahun. Pria itu baru saja menjalani kencan buta yang diatur oleh agensi Lucy malam sebelumnya. Dengan nada datar, ia menyampaikan ketidakpuasannya terhadap perempuan yang dikenalkan kepadanya, bernama Sophie. Ia mengatakan bahwa Sophie terlalu tua, sudah berusia sekitar 40-an, dan menurutnya juga terlalu gemuk. Lucy hanya mendengarkan, sesekali mencatat, berusaha tetap profesional di tengah komentar kliennya. Setelah menutup telepon, Lucy terdiam sejenak, menatap layar di depannya sebelum melanjutkan pekerjaannya kembali.



Gambar 1. 4 Tangkapan layar Film Materialists

(Sumber : www.LokLok.com)

Menit 10.04 terlihat Lucy berdiri di depan ruangan yang dipenuhi oleh rekan kerja dan para klien agensinya. Suasana tampak hangat dan penuh rasa syukur, kantor tempatnya bekerja tengah merayakan keberhasilan salah satu pasangan yang dijodohkan oleh Lucy, yang kini akan segera menikah. Pasangan itu menjadi pasangan kesembilan yang berhasil ia bawa hingga ke jenjang pernikahan, sebuah pencapaian yang menandai reputasi dan profesionalismenya sebagai makcomblang di dunia modern yang serba selektif. Dengan senyum percaya diri, Lucy memulai pidatonya. Ia berbicara tentang bagaimana setiap hubungan berawal dari pilihan, dan bagaimana preferensi menjadi bagian tak terpisahkan dari proses menemukan pasangan yang dianggap ideal. Dengan nada ringan namun tegas, Lucy berkata bahwa ketika seorang perempuan mengatakan memiliki tipe tertentu, misalnya pria dengan tinggi 6 kaki dan penghasilan 500 ribu dolar pertahun, maka tugasnya bukan untuk menilai, melainkan membantu mereka menemukan seseorang yang sesuai dengan kriteria tersebut.

Pidato Lucy disambut tepuk tangan para koleganya. Ia menutup dengan ucapan terima kasih kepada tim dan para klien yang telah mempercayakan perjalanan cinta mereka pada agensinya, sebelum kembali duduk dengan ekspresi puas namun tetap terjaga dalam ketenangan profesional yang khas darinya.



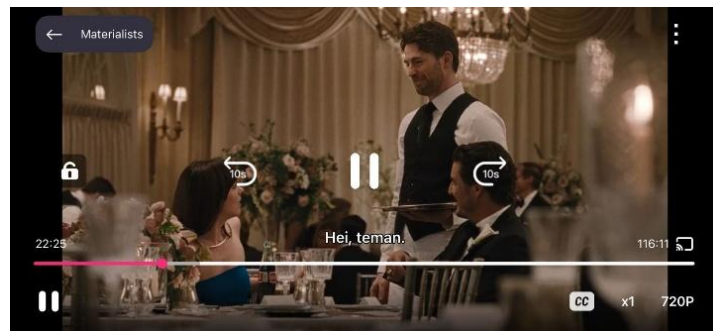
Gambar 1. 5 Tangkapan layar Film Materialists

(Sumber : www.LokLok.com)

Menit 18. 48 terlihat Lucy sedang menenangkan salah satu kliennya yang akan melangsungkan pernikahan. Namun, suasana menjadi tegang karena klien tersebut mulai meragukan keputusannya sendiri. Dengan suara bergetar, klien Lucy mengaku bahwa alasan di balik pernikahan ini bukanlah cinta, melainkan keinginan untuk membuat adiknya merasa iri terhadap pasangan yang ia miliki, seorang pria yang lebih tinggi dan lebih kaya dibandingkan pasangan sang adik.

Klien itu kemudian melanjutkan, bahwa selama ini ia memandang pernikahan sebagai bentuk nilai, sebuah cara untuk meningkatkan citra dan kedudukan dirinya di mata orang lain. Ia percaya bahwa pria yang akan dinikahinya dapat membuat dirinya tampak lebih bernilai.

Lucy mendengarkan dengan penuh perhatian, berusaha menenangkan kliennya yang diliputi kebingungan dan rasa bersalah, sementara suasana di ruang persiapan pernikahan itu terasa semakin berat oleh percampuran antara ambisi, ketakutan, dan penyesalan yang muncul menjelang janji suci diucapkan.



Gambar 1. 6 Tangkapan layar Film Materialists

(Sumber : www.LokLok.com)

Menit 22. 25 Lucy berkenalan dengan Harry, yang ternyata merupakan keluarga dari pengusaha pria, kliennya sendiri. Dalam percakapan yang berlangsung santai namun profesional, Lucy mulai membahas kemungkinan untuk menjodohkan Harry. Ia menyadari bahwa Harry termasuk dalam kategori "*Unicorn*", sebutan yang digunakan di dunia perjodohan untuk menggambarkan seseorang dengan nilai sempurna di mata klien, menarik, sukses, dan memiliki karakter yang diinginkan banyak orang.

Percakapan mereka berlangsung, suasana sempat berubah ketika John, mantan kekasih Lucy, tiba-tiba muncul, Ia bekerja sebagai pelayan di acara pernikahan tersebut. Tanpa banyak bicara, John mendekat dan dengan refleks langsung menyodorkan kepada Lucy segelas soda dan air, kebiasaan kecil yang masih ia ingat dari masa lalu mereka. Momen itu membuat suasana di antara mereka hening sejenak, sebelum Lucy kembali menatap ke arah Harry untuk melanjutkan pembicaraan yang sempat terhenti.



Gambar 1. 7 Tangkapan layar Film Materialists

(Sumber : www.LokLok.com)

Menit 32. 57 merupakan kilas balik yang diingat Lucy ketika ia dan John masih menjalin hubungan. Pada perayaan *anniversary* mereka, keduanya berencana untuk makan malam di sebuah restoran. Dalam perjalanan menuju tempat tersebut, John berusaha mencari area parkir yang tidak memerlukan biaya tambahan. Namun, tindakan sederhana itu justru memicu ketegangan di antara mereka. Lucy yang merasa lelah dengan keadaan mereka, tiba-tiba keluar dari mobil dan memutuskan hubungan mereka di tengah jalan kota New York. Lucy mengatakan bahwa mereka sama-sama miskin, dan hubungan yang dibangun tanpa kestabilan finansial tidak akan membawa mereka kemana pun. Momen tersebut menjadi titik akhir hubungan mereka sekaligus kenangan pahit yang terus melekat dalam ingatan Lucy.



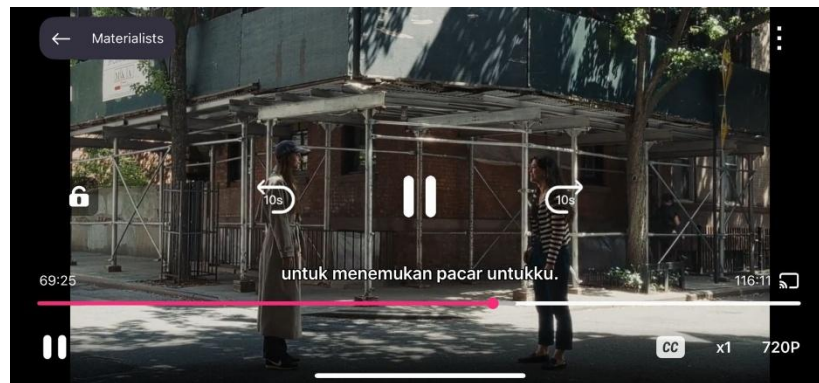
Gambar 1. 8 Tangkapan layar Film Materialists

(Sumber : www.LokLok.com)

Menit 43. 51 Harry dan Lucy sedang dalam suasana makan malam yang tenang dan hangat. Di sela percakapan mereka, Harry dengan jujur mengutarakan

keinginannya untuk berpacaran dengan Lucy. Ia menyampaikan bahwa keputusan itu bukan semata didorong oleh perasaan, melainkan juga karena ia melihat Lucy memiliki aset dan potensi yang sesuai dengan kebutuhan serta pandangan hidupnya.

Lucy mendengarkan dengan seksama, mempertimbangkan setiap kata yang diucapkan oleh Harry. Setelah jeda sejenak, ia menerima penawaran tersebut dengan mempertimbangkan bahwa mereka berdua memiliki kecocokan dalam nilai dan cara pandang terhadap kehidupan. Lucy menambahkan bahwa ia ingin proses ini berjalan alami, dengan saling mengenal lebih dalam seiring berjalannya waktu, agar hubungan yang terjalin dapat tumbuh dengan pemahaman dan keseimbangan di antara keduanya.

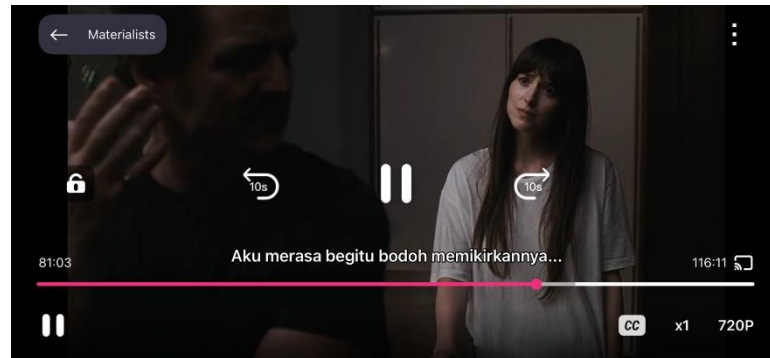


Gambar 1. 9 Tangkapan layar Film Materialists

(Sumber : www.LokLok.com)

Menit 69. 25 Lucy sedang berbicara dengan Sophie, kliennya yang baru saja mengalami kejadian tidak menyenangkan setelah bertemu dengan pasangan yang melakukan pelecehan seksual terhadapnya. Dalam percakapan itu, Sophie tampak terpukul dan kecewa, sementara Lucy berusaha mendengarkan dengan penuh perhatian. Perasaan bersalah perlahan muncul dalam diri Lucy, karena ia menyadari bahwa dirinya yang telah mencocokkan keduanya. Rasa tanggung jawab sebagai

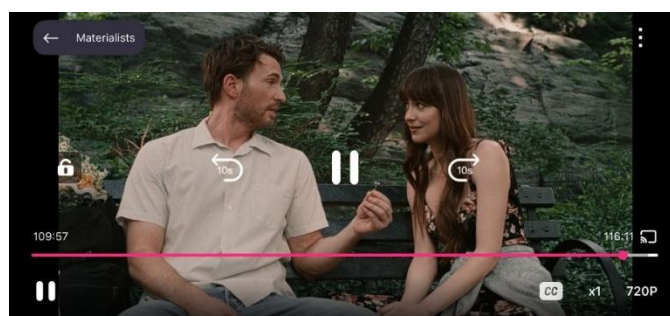
makcomblang membuat Lucy terdiam sejenak, menyadari bahwa keputusan yang diambilnya telah membawa dampak buruk bagi orang lain.



Gambar 1. 10 Tangkapan layar Film Materialists

(Sumber : www.LokLok.com)

Menit 81. 03 Lucy sedang berbicara dengan Harry dengan nada serius. Ia menyampaikan keinginannya untuk mengakhiri hubungan mereka. Lucy mengatakan bahwa Harry memang sangat sempurna dalam banyak hal, namun cinta tetap harus ada sebagai pengikat dalam suatu hubungan. Harry sempat membantah keputusan Lucy, mencoba mempertahankan hubungan tersebut dengan alasan kecocokan yang selama ini mereka miliki. Namun setelah beberapa saat, Harry akhirnya setuju dengan keputusan itu. dalam hatinya, ia pun menyadari bahwa sebenarnya ia tidak mencintai Lucy. Hubungan mereka selama ini hanya disadari pada pandangan bahwa mereka cocok dari segi nilai, bukan dari perasaan yang tulus.



Gambar 1. 11 Tangkapan layar Film Materialists

(Sumber : www.LokLok.com)

Menit 109. 57 John memegang cincin yang terbuat dari rangkaian bunga sederhana. Dengan penuh ketulusan, ia melamar Lucy dan mengatakan bahwa satu

hal yang dapat ia jamin hanyalah hatinya, serta janji untuk mencintai Lucy setiap hari. Suasana menjadi hening sejenak sebelum Lucy tersenyum dan mengiyakan ajakan John. Ia menerima lamaran itu dengan perasaan baru, karena jauh di dalam hatinya, Lucy masih tetap mencintai John. Meskipun mereka pernah berbuat salah di masa lalu, keduanya kini bertekad untuk memperbaiki segalanya dan menjalani kehidupan bersama untuk selama-lamanya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana representasi ideologi kapitalisme digambarkan dalam film *Materialists* (2025) melalui analisis semiotika John Fiske?

1.2.1. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis representasi ideologi kapitalis dalam film *Materialist* (2025) yang dikaji melalui pendekatan semiotika John Fiske. Analisis difokuskan pada tiga level kode televisi menurut John Fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Penelitian ini tidak membahas aspek produksi film, resepsi audiens, maupun analisis ekonomi politik media, melainkan hanya berfokus pada teks film sebagai objek kajian.

1.2.2. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel konseptual, yaitu representasi sebagai variabel utama dan ideologi kapitalis sebagai variabel yang direpresentasikan dalam teks film.

1.2.3. Indikator Penelitian

Indikator dalam penelitian ini mengacu pada tiga level analisis semiotika John Fiske. Pada level realitas, indikator meliputi kostum, setting, ekspresi, dialog, dan perilaku tokoh yang mengandung makna kapitalistik. Pada level representasi, indikator meliputi teknik kamera, pencahayaan, musik, serta editing yang membangun makna tertentu terhadap kekayaan, status sosial, dan relasi ekonomi. Pada level ideologi, indikator meliputi

nilai-nilai materialisme, komodifikasi relasi, individualisme, serta konstruksi kesuksesan yang berbasis pada kepemilikan dan kekuasaan ekonomi.

1.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui representasi, realitas sosial, dan ideologi kapitalisme melalui analisis semiotika John Fiske dalam film *Materialists* (2025).

1.4. Manfaat Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang diajukan. Maka, maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi percintaan hingga ideologi kapitalis dalam penggambaran film *Materialists*.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan di bidang ilmu komunikasi terkait analisis semiotika khususnya bagi mahasiswa Program studi Ilmu Komunikasi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman tentang analisis semiotika dan juga sebagai bahan pertimbangan atau referensi penelitian sejenis selanjutnya.